

Apropriasi Seni Musik Gugah Sahur: Studi Kasus Tongklek Tuban dan Tong-Tong Madura

Rr. Paramitha Dyah Fitriasari¹, M. Ismail Hamsyah², Agus Danugroho³

^{1,2}Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

³Universitas Moch. Sroedji Jember

ABSTRACT

The Appropriation of Gugah Sahur Musical Art: A Case Study of Tongklek Tuban and Tong-Tong Madura. This study aims to identify the interrelation between Tongklek Tuban and Tong-tong Madura. Tongklek Tuban, which is a typical music art of Tuban, evolves from the Patrol art in the form of music created originally in Tuban Regency. Interestingly, at first glance, Tongklek Tuban seems to have similarities to Tong-tong art that develops in Madura. To examine both art work thoroughly in this study, the authors implemented qualitative approach, employing both the literature review and documentation techniques. The results of the study reveal that Tongklek Tuban has undergone various changes in its visual form in terms of costumes, equipment, and decorations. It takes both tangible and intangible property from Tong-tong Madura. Moreover, Tongklek Tuban is experiencing another development in terms of creativity reflected to the wheelbarrow used to push the iron xylophone. Over time, the wheelbarrow has undergone a very extraordinary change in shape. At this time, Tongklek Tuban music groups are competing to form their wheelbarrows which actually look like Madurese Tong-tong music. According to the results of the study, positively, appropriation between artworks can be interpreted both positively or negatively. On one hand, an adapted culture can develop through innovation, so that the culture can remain sustainable. On the other hand, negatively, the feelings of disapproval from the owners of the original culture could emerge since they feel that their culture is carried out as an addition to the artistic elements of the appropriating subject.

Keywords: appropriation; music art; tongklek Tuban; tong-tong Madura

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana apropriasi dalam kesenian antara Tongklek Tuban dan Tong-Tong Madura. Kesenian yang diambil dalam penelitian ini adalah Tongklek Tuban dan Tong-Tong Madura. Kesenian Tongklek Tuban yang muncul berawal dari kesenian Patrol merupakan kesenian yang berkembang di Kabupaten Tuban. Sekilas Tongklek Tuban jika dilihat ada kesamaan dengan kesenian Tong-Tong yang berkembang di Madura. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode studi pustaka dan menggunakan teknik dokumen. Hasil penelitian menemukan bahwa Tongklek Tuban yang merupakan kesenian musik khas Tuban mengalami berbagai macam fase perubahan secara visual mulai dari kostum, peralatan yang digunakan, hingga dekorasi. Tongklek Tuban mengapropriasi secara tangible dan intangible dari Tong-tong Madura. Tongklek mengalami perkembangan lagi secara kreativitas yakni terkait gerobak dorong yang biasanya digunakan untuk mendorong gambang besi. Seiring berjalannya waktu gerobak dorong mengalami perubahan bentuk yang sangat luar biasa. Kini para grup musik Tongklek Tuban berlomba-lomba membentuk gerobak dorong mereka yang jika dilihat malah menyerupai musik Tong-tong Madura. Apropriasi dapat dimaknai secara positif maupun negatif. Secara positif, budaya yang di apropriasi mengalami perkembangan dengan inovasi sehingga budaya tersebut dapat tetap lestari. Sisi negatifnya adalah timbulnya rasa tidak terima dari pemilik budaya asal karena merasa budayanya diambil untuk digunakan sebagai penambah unsur seni subjek pelaku apropriasi.

Kata kunci: apropriasi; seni musik; tongklek tuban; tong-tong Madura

¹ Alamat korespondensi: Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km. 6.5 Yogyakarta. *E-mail*: paramitha_df@ugm.ac.id; *HP*: 081215660184.

Pendahuluan

Tayub, Campursari, Wayang kulit, Sandur, Hadrah, Terbang, Reog, Patrol, dan Tongklek hanyalah beberapa dari sekian banyak bentuk kesenian yang terdapat di Kabupaten Tuban. Ada banyak bentuk kesenian yang berbeda di wilayah Tuban, meskipun Patrol dan Tongklek saat ini lebih disukai. Sebenarnya kata patrol tidak ada hubungannya dengan seni, sebaliknya ini mengacu pada aktivitas siskamling yang dilakukan penduduk setempat untuk menjaga lingkungan mereka di malam hari dari berbagai gangguan perdamaian (Lestari & Fikroh, 2018).

Masyarakat menggunakan kentongan sebagai bentuk komunikasi publik. Perangkat ini digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai instrumen artistik langsung. Patrol dan Tongklek biasanya dilakukan saat sahur. Orang-orang dibangunkan dengan membawa kentongan dan beduk, atau gendhung sebagai pengganti beduk. Kultur wilayah Tuban yang kental dengan Islam dan dengan kesenian telah dipupuk dari dulu (Rahmawati & Guntur, 2018).

Salah satunya muncul kesenian rakyat bernama Tongklek (ada yang menyebutnya Tengteng, Klotekan, namun lebih terkenalnya Tongklek). Ini merupakan seni musik yang dari dulu muncul sebagai pertanda telah mulai waktunya untuk sahur. Banyak spekulasi beranggapan kesenian ini telah muncul sejak masa para wali ketika masih berdakwah di Tuban. Namun, hal ini perlu ditinjau kembali karena ini baru muncul dari spekulasi rakyat Tuban saja. Terkendala oleh teks-teks bukti otentik yang menunjukkan apakah kesenian ini benar-benar muncul ketika para wali berdakwah di Tuban setelahnya, atau bahkan sebelumnya.

Ketika penulis kecil dulu di tahun-tahun awal 2000-an, di tempat tinggal penulis di Kecamatan Montong, bentuk kesenian ini adalah memukul-mukul alat perkakas rumah tangga seadanya dengan tempo yang ajeg dan pola tertentu hingga kemudian menghasilkan irama permainan perkusi yang aktif. Para pelakunya mulai dari anak-anak usia sekolah dasar hingga usia dewasa. Seiring berjalannya waktu dan laju media yang pesat, kesenian ini juga berubah, dari yang awalnya sederhana hingga

kini menjadi sangat mewah sekali dan dilombakan rutin tiap tahunnya. Bentuk Tongklek di masa sekarang jauh dari kata sederhana yang dulunya memanfaatkan alat-alat rumah tangga ala kadarnya seperti jerigen minyak tanah ukuran 10 liter hingga 30 liter, kentongan bambu dan kayu nangka, dan gentong plastik wadah ikan hasil tangkapan nelayan (orang Tuban menyebutnya bol).

Kini kesenian ini menjadi lebih ramai dan ritmis dengan tambahan bonang, gong kempul, dan gambang dari besi yang nadanya diambil dari nada keyboard modern (*solmisasi*). Bentuk aktifitas perform berbeda ketika Tongklek digunakan untuk membangunkan orang untuk sahur dengan ketika lomba atau festival. Ketika membangunkan orang sahur para pemainnya mengenakan pakaian sehari-hari tanpa ada hiasan apa pun. Namun ketika lomba ataupun festival, mereka mengenakan kostum seragam berbagai macam tergantung kesepakatan kelompok masing-masing grup.

Permainan musik Tongklek dilakukan dengan cara menabuh sekaligus memikul alat musik dengan berjalan berkeliling komplek layaknya orang patroli ronda. Seiring berjalannya waktu, kreativitas berkembang hingga pada segi dekorasi artistik gerobak dorong untuk gambang. Tiap grup berlomba-lomba menghias dekorasi gerobak dorong (orang Tuban menyebutnya gapura) sesuai kreativitas masing-masing dengan alat styrofoam hingga kayu membentuk berbagai macam model seperti hewan, bangunan, hingga karakter makhluk mitologi. Bentuk-bentuk ini ada yang dua dimensi, ada pula yang tiga dimensi.

Melihat kebutuhan akan efisiensi dan kenyamanan kemudian munculah ide untuk menciptakan gerobak dorong yang sepaket dari depan hingga belakang, menjadikan para pemainnya tidak perlu memikul lagi peralatan yang digunakan dengan cara menyambungkan reng besi dari depan sampai belakang membentuk seperti mobil-mobilan namun kerangka besinya saja. Model ini telah dilakukan lebih dulu oleh seni musik gugah sahur di Madura bernama Tong-tong. Seperti yang penulis katakan di awal bahwa seni tradisional di Indonesia walaupun serupa namun memiliki perbedaan-perbedaan yang cukup signifikan. Contoh konkret dari

perbedaan tersebut adalah musik Tongklek Tuban dan Tong-Tong Madura. Dari segi namanya saja sudah sangat mirip, namun jika kita lihat dari pola permainan, alat musik yang digunakan, dan sejarah munculnya sangat berbeda.

Tanpa melihat sejarah siapa yang muncul pertama di kancah musik gugah sahur, keseniannya musik Tong-tong Madura telah terlebih dahulu membuat dekorasi layaknya kerangka mobil-mobilan yang dihias dengan dekorasi bentuk-bentuk tertentu dari pada Tuban. Munculnya fenomena ini lantas akan penulis kaitkan dengan bagaimana apropriasi muncul dilakukan oleh masyarakat Tuban. Maka dari itu, penulis mencoba mengkaji seni musik Tongklek Tuban dengan melihat unsur-unsur kreativitas serupa dari seni musik Tong-tong Madura.

Metode Penelitian

Sebuah kajian ilmiah budaya berusaha untuk menjelaskannya dengan cara mengamati, menggambarkan, memecahkan kode, dan menafsirkan fenomena budaya (Koentjaraningrat, 2004). Ujian terbesar bagi pengetahuan, menurut penelitian yang dilakukan oleh para seniman, lebih menekankan pada tahap aplikasi daripada mempelajari ekspresi budaya secara keseluruhan atau membedah komponen komponennya secara mendalam karena praktik dapat menunjukkan pemahaman, apakah akurat atau tidak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan di dukung dokumen dan metode studi pustaka. Peristiwa kesenian Tongklek Tuban yang dikaitkan dengan Festival Musik Tong-Tong di Madura disebutkan secara sepintas dalam kajian ini. Karena tindakan ini pernah terjadi sebelumnya, pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah mencari sumber yang relevan, termasuk makalah jurnal, buku, dan video YouTube.

Hal ini sesuai dengan sifatnya, yang berfungsi sebagai catatan atau bukti kejadian sebelumnya, perilaku tertentu, atau aktivitas lainnya (Ratna, 2010). Tongklek Tuban terus mengalami berbagai perubahan yang terjadi. Salah satunya adalah mengubah kentongan penanda bahaya menjadi alat musik dapat disebut sebagai penemuan. Inovasi

dicirikan sebagai proses pembaruan berdasarkan pemanfaatan energi, uang, dan sumber daya alam (Endraswara, 2015). Proses inovasi terkait erat dengan kemajuan teknologi baru-baru ini. Tahapan penemuan dan penemuan seringkali merupakan bagian dari proses sosial yang berlarut-larut yang mengarah pada suatu inovasi.

Malinowski berpendapat bahwa pembaruan dimulai dengan perubahan keadaan yang terkait dengan modifikasi fungsional yang berkaitan dengan keinginan manusia primer dan sekunder seperti yang diilustrasikan oleh tiga bagan, yaitu impuls, tindakan, dan pemenuhan (Rahayu & Trilaksana, 2022). Wittgenstein menjelaskan bahwa perubahan terjadi melalui pemikiran, deskripsi ulang, dan berbagai tindakan material (Barker, 2006). Bahkan di bidang identitas diri, perubahan sedang berlangsung. Ia memandang identitas sebagai proyek yang dikembangkan melalui pendekatan yang berfokus pada gerak dan masa depan.

Pergeseran adalah modifikasi berpikir dari satu keadaan ke keadaan lain. Namun, identitas adalah masalah sosial dan juga masalah pribadi (Endraswara, 2003). Oleh karena itu, dalam pandangannya, identitas melibatkan faktor pribadi dan sosial, serta bagaimana seseorang membandingkan atau mengkontraskan dengan orang lain atau sekelompok orang. Bahasa, otoritas, dan tradisi semuanya dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana kita memahami siapa diri kita.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Kesenian Tongklek Tuban dan Tong-Tong Madura

Sejak tahun 1979, kesenian tongklek yang awalnya bernama Patrol ini berkembang di Desa Margomulyo, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. Sebelum tahun 1979, kentongan, alat yang digunakan oleh Patroli, digunakan untuk membangunkan lingkungan saat sahur dan juga untuk aksi patroli malam. Dari kegiatan membangunkan masyarakat, Nasik, warga Dusun Kerek dari Desa Margomulyo, Kecamatan Kerek, tertarik mengembangkan Patrol.

Nasik muncul dengan ide untuk menambahkan komponen melodi lain agar Patrol tidak terkesan repetitif. Selanjutnya, Nasik menambahkan instrumen yang terbuat dari kendi kecil, sedang, dan besar (klenthing dengan diameter kecil, sedang, dan besar), yang masing-masing memiliki tabung karet bagian dalam yang dipasang di mulut dan kemudian dihubungkan ke leher kendi. Buyung adalah wadah besar yang terbuat dari tanah yang digunakan untuk mengangkut air.

Penambahan alat-alat lain seperti tiga wadah galon yang dipotong di bagian bawah dan dijajarkan menjadi tiga alat, besi, seruling, mainan cangkang keong, dan kecrik yang dibuat dari tutup botol. Ini disebut sebagai trio. Lagu (musik) yang ditulis untuk tiga suara atau tiga instrumen disebut sebagai trio. Salah satu komponen pendukung dalam penciptaan musik tongklek adalah alat musik tongklek. Instrumentasi dapat merujuk ke perangkat yang digunakan untuk membuat efek suara, seperti alat musik (Mack, 1995).

Semua instrumen ini digunakan untuk menciptakan musik yang indah. Ada kelompok yang memainkan kentongan, gendhung, trio, kecrik, dan cangkang keong sejak tahun 2002 hingga 2006. Selain itu, beberapa instrumen gamelan Jawa yang digunakan antara lain bonang, jeglog, saron, demung, peking, kempul, dan suwukan/jenggur. Ada laras slendro untuk masing-masing nada gamelan Jawa tersebut. Pertunjukan tongklek memiliki fungsi yang berangsur-angsur berubah seiring perkembangannya (Lestari & Fikroh, 2018).

Kesenian Tongklek asli merupakan kesenian yang berkembang menjadi fungsi pertunjukan, yang kemudian berkembang menjadi seni hiburan. Masyarakat yang mendukung kesenian tongklek dapat berkontribusi dalam pertumbuhan fungsinya. Dinamika masyarakat dapat mempengaruhi bagaimana seni berfungsi dan mengambil bentuk baru, seperti yang terungkap dalam perspektif Sedyawati. Di Kabupaten Tuban ada pertunjukan yang disebut tongklek. Awalnya dimainkan sebelum fajar untuk membangunkan orang, musik tongklek kini telah berkembang menjadi semacam seni hiburan dan komersial. Gotong royong merupakan bagian dari sifat manusia dan tidak dapat dipisahkan darinya.

Orang berpartisipasi dalam kegiatan bersama untuk menumbuhkan budaya solidaritas yang baik karena tidak mungkin manusia bertahan hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Acara ini menyerupai membangunkan masyarakat untuk sahur di bulan suci Ramadhan. Pagi harinya, anggota kelompok Tongklek berjalan dari pintu ke pintu membangunkan warga sekitar. Proses ini membutuhkan kesadaran setiap orang, yang diwujudkan dengan tindakan atau kepekaan, seperti timbal balik antara dua manusia.

Manusia membutuhkan alat khusus untuk berinteraksi dengan orang lain (Schneider, 2006). Alat itu adalah saling memahami dan saling menghindari hal-hal yang tidak disukai orang lain. Dengan cara ini tercipta suasana yang menyenangkan, dan dari situ timbul perasaan senasib sepenanggungan (Lindsay, 1995). Setiap orang yang teguh memiliki watak pengasih, yang akhirnya muncul sebagai solidaritas sosial. Saat fajar menyingsing, warga mulai memainkan kentongan sebagai wujud kepedulian mereka terhadap lingkungan.

Beberapa anggota masyarakat membantu warga untuk bangun agar tidak terlambat bangun dan melewatkan kesempatan untuk melakukan ritual sahur. Sahur dibangunkan setiap pagi pada pukul 02.00 hingga selesai rangkaiannya di desa Temandang. Warga sadar bahwa apa yang dilakukan merupakan cerminan dari semangat saling membantu lahir dan batin di antara mereka. Mayoritas masyarakat Madura menyebut alat musik seperti kentongan berbahan bambu dengan nama "tongtong". Bunyi *onomatope* yang dibuatnya adalah bagaimana penamaan itu terungkap. Menurut Bouvier (2002), istilah "tongtong" digunakan untuk menggambarkan orkestra yang terdiri dari grup Tong-Tong dan kumpulan alat musik yang menyerupai kentongan dalam masyarakat Madura.

Istilah "Tong-Tong" sendiri juga mengacu pada alat musik. Instrumen ini pertama kali digunakan sebagai media komunikasi masyarakat setempat sebelum terciptanya instrumen Tong-Tong atau penyebutan kumpulan orkestra Tongtong (Arizal, 2020). Tong-Tong yang asli adalah sebuah gendang besar yang digantung di salah satu lokasi di sebuah dusun dan tidak pernah dipindahkan dari lokasi tersebut sebagai alat komunikasi penanda bahaya.

Selama gerhana bulan, tong-tong ini digunakan sebagai alat untuk membuat kebisingan guna membangunkan semua makhluk hidup, termasuk manusia dan anjing. Karena gerhana bulan disamakan dengan bulan sakit, masih dianggap bahwa gerhana bulan pada periode itu (zaman Hindu) merupakan kejadian yang tidak menguntungkan. Di sini, memukul Tong-Tong diibaratkan sebagai langkah preventif terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh kesengsaraan masyarakat Madura.

Dahulu kala, ulah petugas patroli pada masa penjajahan memunculkan Tong-Tong yang dikenal sebagai alat musik atau ansambel musik (Kurniawan & Abady, 2019). Mereka mengiringi pawai patroli dengan kentongan. Kentongan awalnya terbuat dari kayu dan memiliki bentuk yang besar dan berat; Namun, kemudian diubah menjadi bambu dan memiliki bentuk yang kecil dan ringan. Modifikasi ini dimaksudkan agar mudah diangkut saat berpatroli.

Variasi jumlah dan ukuran kentongan yang digunakan selama patroli menyebabkan peningkatan frekuensi dan ritme secara bertahap. Selain itu, latihan ini terkadang disebut sebagai patroli kalengan; ini adalah langkah pertama orkestra untuk menjadi orkestra musik tongtong. Penggunaan asli kentongan sebagai senjata melawan bala selama gerhana bulan selama era Hindu dan sebagai penolak oleh pejabat kolonial telah berubah seiring waktu, dan sekarang berfungsi sebagai alat musik ritmis selama bulan suci Ramadhan.

Penggunaannya dimaksudkan untuk membangunkan mereka yang akan menjalankan puasa atau sahur. Selain itu, praktik ini berkembang menjadi permainan musik ritmis yang dilakukan oleh kaum muda sebagai sarana ekspresi atau kesenangan untuk melepas lelah. Orkestra musik tongtong, juga dikenal sebagai permainan musik patroli kaleng, juga hadir pada acara-acara resmi atau beberapa hari libur resmi, seperti beberapa pesta ulang tahun. Gamelan Tong-Tong diciptakan tanpa kaitan yang kuat dengan kerangka dan batasan tradisi, yaitu genggam, yang berujung pada perpaduan musik yang dihasilkan.

Hal ini sejalan dengan pola pikir anak muda yang benar-benar sedang mengalami masa transisi

dalam mencari jati diri (Rahmawati & Guntur, 2018). Akibatnya, mereka terus menerima banyak informasi baru sebagai stimulan untuk membantu mereka memutuskan jalan hidup mereka. Penabuh gamelan Tong-Tong tua saat ini sangat sulit didapat di Madura dan khususnya Sumenep; praktis semuanya telah dihuni oleh kaum muda. Namun, gamelan Tong-Tong hanyalah merupakan jalur pertama atau, menurut pendapat mereka, pilihan pertama bagi pemain gamelan *saronen* (kelompok yang lebih tua) untuk dapat mengakses ranah musik yang lebih rumit dan menantang, khususnya gamelan *saronen*.

Orang yang lebih tua percaya bahwa untuk memainkan gamelan *saronen*, seseorang harus dalam keadaan pikiran yang tenang dan tanggap sambil tetap berada dalam batas-batas musik yang tepat. Gamelan tong-tong dalam situasi seperti itu sangat ideal untuk tahap pencarian yang harus mereka lalui untuk membangkitkan suasana tersebut, yang dikenal sebagai tahap pencarian. Mirip dengan bagaimana seorang prajurit harus terlebih dahulu naik pangkat kopral sebelum menjadi jenderal, demikian pula gamelan tongtong harus dikuasai sebelum belajar memainkan gamelan *saronen* (Kurniawan & Abady, 2019).

Secara tidak sengaja, perspektif kelas lama membentuk kontras antara apa yang baik dan apa yang buruk. Meski tidak disebutkan secara langsung, pandangan seperti itu menyatakan bahwa gamelan *Saronen* lebih unggul dari gamelan Tong-Tong (Romadhan, 2020). Itu hanya menampilkan kerangka proses mental pada orang-orang yang memiliki budayanya secara empati dalam pengaturan ini, tanpa berusaha mempertahankan sudut pandang yang benar atau salah (Romadhan, 2019).

Tong-Tong adalah alat musik yang telah menua dalam Novel Helene Bouvier tahun 2002. Sebenarnya sudah ada sejak sebelum zaman Hindu. Terlepas dari apa yang penulis lihat saat melakukan penelitian di Sumenep, yang menunjukkan bahwa alat musik Tong-Tong sebagian besar dibangun dari pohon siwalan, semua itu dilakukan dalam rangka menciptakan mata rantai sejarah yang kompleks. Menurut Jaap Kunts (1973), instrumen ini awalnya terbuat dari bambu.

Menurut penulis, budaya musik populis dan konteks sosial yang memproduksinya sangat erat kaitannya. Sebagai contoh, suku Banyumas, kelompok budaya kerakyatan, memiliki corak musik yang keberadaannya mencerminkan keadaan dan karakteristik demografi wilayah tempat tinggalnya dengan mengolah dan memanfaatkan kekayaan alam berupa bambu dalam bentuk alat musiknya. Gunakan nama seperti calung yang sekarang cukup populer.

Menurut pandangan Kunts, perkembangan alat musik sangat mungkin terjadi. Masyarakat setempat menggunakan Tong-Tong sebagai alat patroli dalam pembangunan selanjutnya. Karena mereka dapat memanfaatkan Tong-Tong untuk menciptakan hiburan, yang muda lebih termotivasi untuk tetap terjaga saat mereka membawanya dalam patroli. Oleh karena itu, instrumen Tong-Tong yang sering digunakan sebagai musik patroli adalah logis.

Tong-Tong memantafasikan dirinya sebagai alat yang berfungsi untuk membangunkan masyarakat di pagi hari, terutama jika bulan puasa atau Ramadhan telah dimulai. Tentunya, membangkitkan masyarakat tidak terjadi secara sembarangan; sebaliknya, suara yang indah dihasilkan dengan mengaransemen instrumen Tong-Tong. Hingga kompetisi, metode latihan serupa selalu dilakukan secara sistematis. Dengan anggota masyarakat atau anggota keluarga lainnya, kompetisi dilakukan.

Pemilik kemudian membunyikan tong yang mereka miliki untuk memberi merpati stimulan ketika pemilik melepaskan burung dari jarak yang telah ditentukan (Romadhan, 2020; Irawati, et.all., 2017). Seseorang dianggap sebagai pemenang bagi mereka yang merpatinya masuk kandang terlebih dahulu. Siapapun yang kalah diwajibkan untuk menghadihkan pemenangnya dengan reward (hadiah). Tidak ada hadiah uang atau materi atau insentif; sebaliknya, telah disepakati bahwa yang kalah akan menampilkan musik Tong-Tong mereka, yang telah dipersiapkan agar terdengar merdu, untuk hiburan sang pemenang.

Selain itu, Bouvier (2002) mengklaim bahwa tong-tong merupakan alat musik yang wajib dibawakan pada berbagai acara dalam

bukunya. Maka, modifikasi pada instrumen ini mulai terjadi. Selain memainkan alat musik Tong-Tong yang terbuat dari pohon siwalan, para pemain ini, menurut Darus, menginginkan suara yang besar dan bass. Mereka mengklaim bahwa kebisingan tersebut tidak dapat lagi ditolerir oleh pohon siwalan. Ide untuk memasukkan alat-alat yang mereka gunakan sehari-hari, terutama drum plastik, datang dari seniman Tong-Tong yang rumahnya berdekatan (mata pencaharian pokok) tambak udang atau bahkan tepi laut.

Musisi Tong-Tong memutuskan bahwa menambahkan jidor pada suara bass akan menjadi pujian yang lebih baik daripada hanya berakhir di sana (Nugroho, 2021). Harga Jidor yang relatif mahal, yang membuatnya sulit didapat atau dibeli, memunculkan konsep-konsep inovatif lainnya. Botol air atau tong dengan ban karet dimasukkan di sisi depan lubang untuk menggantikan jidor saat ini. Instrumen tersebut membawa bahaya yang signifikan untuk pecah karena terdiri dari tanah liat. Kemudian, sekaleng minyak, oli atau minyak tanah dengan lubang yang dilubangi di bagian atas permukaannya dengan ukuran yang sama dengan diameter tong digunakan sebagai pengganti tempayan atau tong.

Sebuah peer dimasukkan ke dalam tong yang telah dilas dan diisi air untuk menghasilkan suara yang keras atau bas. Tong-Tong merupakan salah satu jenis hiburan ketika digunakan dalam setting arak-arakan karena bentuknya menjadi lebih rumit dan mengubah warna bunyinya. Menurut Darus, seseorang yang konon berhasil menyelesaikan Alquran dan mengaraknya hingga ke dusun atau desa memprakarsai penggunaan Tong-Tong sebagai musik prosesi. Musik Tong-Tong dibawakan dengan tujuan untuk menciptakan suara yang nyaring dan menarik perhatian penonton.

Setiap kali seseorang selesai membaca Al-Qur'an dan ingin menunjukkan kepada dunia bahwa dia bisa melakukannya, ini memulai tindakan serupa lainnya. Tong-Tong digunakan untuk prosesi. Tindakan semacam ini terbilang sering dan bahkan dipuji secara luas, terutama selama bulan Ramadhan. Orang-orang yang mempraktekkan kesenian ini muncul dengan ide untuk membuat kereta karena instrumen Tong-

Tong dan kaleng sebenarnya agak berat. Bentuk gerbong juga bervariasi berdasarkan visi artistik pemiliknya; beberapa dihiasi dengan kuda, bangau, elang, dan hewan lainnya. Kereta transportasi sering dibangun menggunakan rangka kendaraan yang telah dirancang secara artistik dan khas.

Tongklek Tuban sebagai Pelaku Apropriasi Dekorasi Tong-tong Madura

Tongklek Tuban secara kisah telah memiliki sejarah yang panjang seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Tongklek Tuban telah muncul ketika Walisongo berdakwah di wilayah Tuban. Namun secara kreativitasnya Tongklek Tuban belum memiliki sejarah yang lama. Sekitar tahun 2004 kesenian ini dikenal masyarakat Tuban karena mulai diadakannya festival lomba yang memperebutkan hadiah.

Mulanya Tongklek hanya sebatas pembangun orang-orang yang ingin menunaikan ibadah sahur di Bulan Puasa. Kemudian muncul inisiatif-inisiatif dari karang taruna dan remaja masjid untuk mempertontonkan secara umum kesenian ini di waktu yang berbeda, yakni setelah Umat Islam menunaikan Salat Tarawih hingga sebelum Sahur. Tak hanya di malam hari, festival maupun perlombaan Tongklek kini juga diadakan di siang hari, terutama pada Bulan Agustus untuk memperingati Kemerdekaan RI.

Pada masa sebelum adanya lomba dan festival, Tongklek hanya disuarakan dengan sangat sederhana dengan membunyikan kentongan bambu, kentongan kayu nangka, jerigen minyak, bol (gentong untuk menampung air maupun ikan), dan galon bekas. Bahkan dari segi visualnya



Gambar 1: Festival Tongklek Tuban. (Sumber: Channel Youtube Ismail Hamsyah)

sangat tidak diperhatikan. Para pemain cenderung mengenakan pakaian sehari-hari yang mereka kenakan dari pagi hari hingga menuju hari berikutnya.

Pada Gambar 1 merupakan salah satu peserta Festival Tongklek 2014 yang diadakan di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. Terlihat bahwa pesertanya masih mengenakan pakaian sehari-hari namun sudah terlihat unsur kreatifitas tambahannya seperti mengenakan warna yang sama, penutup kepala, dan bersepatu. Tongklek ketika ditampilkan dalam sarana membangunkan sahur berbeda cukup kontras, karena mereka tidak mengenakan seragam yang sama dan mengenakan sandal jepit.

Perkembangan lebih lanjut, Tongklek menggunakan instrumen musik tambahan seperti genduk (gentong air dari tanah), bonang, gong, snare drum, dan simbal. Gambar 1 merupakan Tongklek yang sudah mengalami masa penambahan instrumen musik. Setelah instrumen mengalami banyak tambahan dan menjadi semakin ramai, Tongklek mengalami perkembangan lagi secara kreativitas yakni terkait gerobak dorong yang biasanya digunakan untuk mendorong gambang besi.

Pada mulanya, gambang besi tidak ditaruh di gerobak dorong, melainkan dipikul dengan tali tambang dan pegangannya dari bambu. Tentu ini akan sangat berat apabila berkeliling kampung dengan memikul gambang sebesar ini. Hingga akhirnya mulai tahun 2012-an muncul gerobak dorong untuk gambang.

Untuk mempercantik tampilan, gerobak dorong dibentuk menyerupai beragam corak dan model misalnya hewan dan bangunan seperti pada



Gambar 2: Bentuk gambang besi. (Sumber: Facebook Ach Karebet)

Gambar 3. Seiring berjalannya waktu gerobak dorong mengalami perubahan bentuk yang sangat luar biasa. Kini para grup musik Tongklek Tuban berlomba-lomba membentuk gerobak dorong mereka yang jika dilihat malah menyerupai musik Tong-Tong Madura.

Fungsi gerobak dorong pun kini tidak lagi digunakan untuk mendorong gambang besi, namun juga untuk membawa semua instrumen berat seperti gong, bol, bonang, dan beberapa instrumen lain. Bahkan kini tidak diperlukan lagi orang pemukul instrumen, hanya didorong dari bagian depan dan belakang maka grup musik Tongklek siap keliling kampung tanpa kelelahan seperti dulu lagi.

Gambar 4 merupakan Festival Tongklek yang diadakan di Tuban tahun 2019. Pada tahun-tahun tersebut para grup musik Tongklek Tuban berlomba-lomba untuk mendesain gerobak dorongnya lebih heboh dan mewah lagi. Material untuk membuatnya adalah sterofom dan kayu.

Apabila diperhatikan, bentuk dekorasi yang dilakukan pada Festival Tongklek Tuban sangat mirip sekali dari segi komposisi Festival Tong-Tong Madura. Bentuk moncong dari depan yang kecil hingga menuju ke belakang yang semakin lebar dan besar. Ini selaras dengan teori Young (2008) mengenai apropriasi, di mana benda seni yang intangible (tidak berwujud fisik) dapat diapropriasi. *Appropriation* dimaknai sebagai pembuatan suatu barang milik pribadi, mengambil sebagai milik sendiri atau untuk digunakan sendiri.

Appropriation memiliki kecenderungan untuk menempatkan ide kreatif sebagai bentuk *intangible culture* juga, karena ide kreatif secara kebahasaan juga merupakan sesuatu yang tidak berwujud



Gambar 3: Gerobak dorong. (Sumber: Channel Youtube Ismail Hamsyah)

fisik (Svasek, 2007). Penggunaan istilah *Intangible* yang sering dipadu-padankan heritage berisi cerita rakyat, musik, bahasa, puisi, tarian, perayaan, upacara keagamaan sebagai system of healing, sistem pengetahuan tradisional dan keterampilan yang terkoneksi dengan aspek material dari kebudayaan seperti peralatan dan tempat tinggal (Bouchenaki, 2003).

Namun ini juga masih sangat bisa diperdebatkan, karena apa yang dikatakan oleh Young (Young, 2008) sebagai *intangible culture* contohnya adalah komposisi lagu. Komposisi lagu di negara Eropa dan Amerika pasti berbentuk tulisan cetak seperti not balok dan angka (Kartika, 2007). Jadi menurut saya sangat tidak sesuai apabila komposisi lagu dimasukkan ke dalam kategori intangible culture. Begitu juga dengan peralatan, pasti memiliki bentuk bendanya.

Apabila dikategorisasikan ke dalam tangible sebagai wujud fisik dan *intangible* sebagai wujud makna, maka apropriasi dalam suatu objek bisa saja mengenai dua-duanya sekaligus. Dalam studi kasus dekorasi Tongklek Tuban yang mengapropriasi Tong-Tong Madura ini, Tongklek Tuban mengapropriasi keduanya, *tangible* sebagai bentuk dari dekor yang menyerupai dan intangible-nya adalah ide.

Helene Shugart dalam Rogers (2006) membuat kasus untuk apropriasi eksplisit, menyatakan bahwa, tegasnya, apropriasi retorik mengacu pada setiap kesempatan di mana seseorang menggunakan metode yang sering dihubungkan dan/atau dianggap sebagai milik orang lain untuk mencapai tujuannya. tujuan. Oleh karena itu akan dianggap apropriasi jika suatu kelompok mengadopsi atau meniru teknik kelompok lain, bahkan jika taktik



Gambar 4: Gerobak dorong Tongklek Tuban. (Sumber: Channel Youtube Ismail Hamsyah)

tersebut tidak dimaksudkan untuk merusak atau mendistorsi makna dan pengalaman kelompok lain.

Hal ini mendorong Rogers (2006) untuk mendefinisikan apropriasi secara lebih luas sebagai pemanfaatan ikon budaya, artefak, genre, ritual, atau teknologi oleh individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Empat kategori dapat digunakan untuk mengklasifikasikan perampasan budaya antara lain:

1. Pertukaran budaya, yang mengacu pada pertukaran timbal balik;
2. Dominasi budaya, yaitu penerapan budaya dominan pada budaya bawahan;
3. Eksploitasi budaya, yaitu mengambil budaya subordinat untuk kepentingan budaya dominan; dan
4. Transkulturasi, yang mengacu pada pencampuran budaya yang berbeda yang tidak dapat dibandingkan dengan budaya aslinya, yang mengarah pada penciptaan budaya hibrida. Menurut transkulturasi, budaya bukanlah objek yang secara eksklusif mengambil bagian dalam apropriasi, melainkan realitas relasional yang diciptakan oleh apropriasi.

Menurut teori apropriasi budaya Young (2008), apropriasi budaya adalah tindakan kelompok budaya utama yang mengklaim dan mengambil aspek budaya dari kelompok budaya yang lebih kecil. Young mengkategorikan apropriasi budaya ke dalam lima kategori yaitu apropriasi objek, apropriasi konten, apropriasi gaya, apropriasi motivasi, dan apropriasi topik. Young percaya bahwa kategorisasi sangat penting untuk mengevaluasi insiden perampasan budaya secara objektif. Dengan kategorisasi ini, informasi dipilah-pilah menurut



Gambar 5: Festival Tong-Tong Madura. (Sumber: Youtube Den Alunk)

kelompoknya, dimulai dengan pemeriksaan empat sampel kejadian sebagai informasi dengan berbagai cakrawala estetika.

James O. Young (2008) lebih lanjut mengklarifikasi bahwa apropriasi tidak dapat dibandingkan dengan manipulasi karena ide ini menilai aktor yang mengapropriasi daripada budaya sumbernya. Akibatnya, kedua budaya yang saling berinteraksi dapat menyesuaikan diri tanpa harus menciptakan bentuk baru yang dapat diterima oleh keduanya. Memasukkan pengaruh luar secara sadar ke dalam budaya membutuhkan periode perkembangan yang panjang. Ketika ada pembenaran yang cukup kuat untuk diterima oleh budaya yang mengadopsi, hal itu terjadi. Apropriasi etnis adalah strategi yang digunakan oleh banyak kelompok budaya untuk merangkul komponen budaya tertentu. Ini mencontohkan proses akulturasi atau asimilasi, tetapi mungkin juga menunjukkan bahwa budaya dominan memiliki pandangan yang redup terhadap akulturasi budaya minoritas.

Pengenalan jenis pakaian atau perhiasan baru, musik dan seni, agama, bahasa, atau perilaku sosial dapat menjadi bagian dari proses ini. Komponen budaya asli ini "dihapus", dan yang bertahan adalah pergeseran makna yang cukup besar dari makna aslinya. Apropriasi budaya adalah "apropriasi" konsep, gambar, suara, objek, bentuk, atau gaya dari budaya lain, baik yang berasal dari budaya populer, sejarah seni, atau elemen tak berwujud lainnya dari budaya visual atau non-visual mereka. Gagasan apropriasi budaya telah direvisi untuk memasukkan pandangan interaksi yang dialogis dan radikal.

Apropriasi transkultural diinterpretasikan melalui konteks sejarah tertentu dengan menggunakan gagasan pemikiran hibriditas, yang membaca proses dialektika transnasional dan transkultural sebagai salah satu efek dari globalisasi budaya. Transkulturasi adalah proses di mana komponen dan bentuk budaya dari berbagai sumber, yang mencakup tempat dan waktu, bergabung untuk menciptakan bentuk baru dan mengubah norma budaya yang sudah tertanam. Dari berbagai definisi yang diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwa apropriasi adalah

adopsi unsur budaya tertentu oleh kelompok budaya yang berbeda, berupa penggunaan simbol budaya, artefak, genre, ritual, atau teknologi, dimana unsur-unsur tersebut dipilih melalui proses penyesuaian atau adaptasi oleh dua budaya yang saling berinteraksi.

Setiap individu manusia pada hakekatnya mencerminkan kebudayaannya sendiri, karena kebudayaan merupakan hasil dari berbagai kegiatan dan perbuatan manusia. Manusia dan budaya memiliki hubungan timbal balik. Manusia akan menghargai banyak komponen budaya yang ditampilkan saat berinteraksi satu sama lain. Pada akhirnya, tidak mungkin menghindari peminjaman dan pencurian lintas budaya. Orang yang meminjam sesuatu atau mencuri tidak diharuskan mengembalikannya kepada pemiliknya. Demikian pula, tidak ada pihak yang diharuskan mengembalikan apa yang dipinjam atau diambil. Di zaman modern ini, tidak ada yang benar-benar orisinal atau steril karena semuanya saling berhubungan.

Beragam komponen peradaban asing telah dimasukkan ke dalam masyarakat kita saat ini misalnya. Sejarah seni modern adalah sejarah perampasan, peminjaman, dan pencurian antar-artistik. Seniman tidak lagi dipandang sebagai jenius tunggal. Retorika modernis, yang menekankan otentisitas, orisinalitas, kemandirian, kejeniusan, martabat, dan kepentingan, telah dilemahkan oleh apropriasi. Sekat-sekat antara tradisi dan modern, lokal dan global, barat dan timur, seni tinggi dan rendah, seni rupa dan pertunjukan, serta dikotomi-dikotomi seni lainnya yang dipaksakan oleh modernisme, semuanya terhapus karena apropriasi.

Apropriasi membuat seni modern terlihat tidak menentu, berlapis, dan tidak teratur. Ini dimungkinkan oleh kemajuan teknologi reproduksi, yang memungkinkan produksi barang secara massal dan telah mengubah baik produksi seni maupun persepsi kita tentangnya. Mengadaptasi komponen dari karya seni atau budaya lain akan mengakibatkan pergeseran nilai dari lokasi asal ke lokasi baru. Apropriasi budaya adalah praktik berkelanjutan di antara seniman dari berbagai latar belakang. Apropriasi budaya melibatkan lebih dari sekedar seniman (Martarosa, 2016). Semua karya

seni telah ditransmisikan dengan berbagai cara dari satu budaya ke budaya lainnya (Irawati, 2016). Apropriasi budaya ini semuanya menimbulkan kontroversi dan diskusi.

Tulisan ini melihat masalah moral dan estetika yang diangkat oleh apropriasi dalam konteks kesenian Tongklek Tuban dan Tong-Tong Madura. Taktik perampasan budaya telah dikritik karena alasan estetika dan etika. Orang dapat berpendapat bahwa perampasan budaya tidak etis. Namun, banyak apropriasi budaya yang secara etis tidak dapat dihindari, dan beberapa di antaranya menghasilkan karya seni yang sangat menarik.

Apropriasi dapat dimaknai secara positif maupun negatif. Secara positif, pelaku apropriasi secara tidak langsung memamerkan budaya orang lain yang diappropriasikan dengan catatan penikmat seninya memperhatikan secara baik bahwa itu merupakan hasil apropriasi. Sisi negatifnya adalah timbulnya rasa tidak terima dari pemilik budaya asal karena merasa budayanya diambil untuk digunakan sebagai penambah unsur seni subjek pelaku apropriasi.

Dalam studi kasus Tongklek Tuban yang mengappropriasi Tong-Tong Madura ini, penulis tidak mengetahui secara konteks sosialnya apakah para pelaku musik Tongklek memiliki perhatian dalam hal apropriasi, atau ini dianggap sebagai salah satu upaya untuk memperkaya kesenian daerahnya saja. Demikian pula dengan Tong-Tong Madura. Apakah keduanya juga mengetahui bahwa desain dekorasi Tong-Tong miliknya merasa diappropriasi oleh Tongklek Tuban atau tidak. Pembahasan mengenai apropriasi ini akan terus selalu menarik untuk dikaji lebih lanjut. Terutama di Indonesia fenomena ini baru booming tahun 2022 ini.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Tongklek Tuban merupakan kesenian musik lokal yang setiap perkembangannya mengalami perubahan. Bentuk kesenian Tongkleng Tuban adalah memukul-mukul alat perkakas rumah tangga seadanya dengan tempo yang ajeg dan pola tertentu hingga kemudian menghasilkan irama permainan perkusi yang aktif. Para pelakunya

mulai dari anak-anak usia sekolah dasar hingga usia dewasa. Seiring berjalannya waktu dan laju era modern, kesenian ini juga berubah, dari yang awalnya sederhana hingga kini menjadi sangat mewah sekali dan dilombakan rutin tiap tahunnya. Namun, yang menarik adalah Tongklek Tuban mengapropriasi kesenian Tong-Tong Madura. Tongklek Tuban mengapropriasi secara *tangible* dan *intangible* dari Tong-Tong Madura. Apropriasi pada suatu objek dapat mengenai keduanya sekaligus jika diklasifikasikan memiliki bentuk fisik yang konkret dan makna yang halus. Dalam studi kasus tentang ragam hias Tongklek Tuban yang mengapropriasi Tong-Tong Madura, Tongklek Tuban mengapropriasi baik *intangible*-nya yaitu ide, maupun *tangible*-nya yaitu ragam hias yang meniru Tong-Tong Madura. Dimungkinkan untuk melihat apropriasi secara positif atau negatif. Secara positif, apropriator secara halus menampilkan budaya orang lain yang telah mereka rampas, dengan pengetahuan bahwa para pecinta seni sangat sadar bahwa ini adalah hasil dari apropriasi. Kelemahannya adalah pemilik budaya asli mulai merasa tersinggung karena mereka percaya bahwa budaya mereka telah disesuaikan dan ditambahkan ke dalam komponen kreatif subjek.

Kepustakaan

- Arizal, Imam S (2020). Tong-Tong, Ikon Baru Musik Lokal Madura. *Lebur.id: Mengikat Makna, Melebur Semesta*, 1(1), 1-2. <https://lebur.id/2020/06/08/tong-tong-ikon-baru-musik-lokal-madura/>
- Barker, C. (2006). *Cultural Studies : Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bouchenaki, M. (2003). The Interdependency of the Tangible and Intangible Cultural Heritage. *ICOMOS 14th General Assembly and Scientific Symposium*, 27-31 oct, Victoria Falls, Zimbabwe. <http://openarchive.icomos.org/id/eprint/468>
- Bouvier, H. (2002). *Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan Masyarakat Madura*. Jakarta: Grafika Mardi Yuana.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, S. (2015). *Etnologi Jawa: Penelitian, Perbandingan, dan Pemaknaan Budaya*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Irawati, Nugraha & Haryono. (2017). *Selonding*, 11(11), 1598–1615. <https://journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/view/2958/1160>
- Irawati. (2016). Transmisi kelentangan dalam masyarakat Dayak Benuaq, *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1), 1–18. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/1686>
- Kartika, D. S. (2007). *Kritik Seni*. Rekayasa Sains. Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Yogyakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kunst, J. (1973). *Music in Java: Its History, Its Theory and Its Technique*. Den Haag: The Hague Martinus Nijhoff.
- Kurniawan, B. A., & Abady, C. (2019). Implementasi Kebijakan Pemerintah Kabupaten Sumenep dalam Rangka Pengembangan dan Pelestarian Kesenian Musik Tradisional Tong-Tong. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8 (1), 36-41. <https://kanal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/151>.
- Lestari, K. T., & Fikroh, S. (2018). Strategi Komunikasi Pelestarian Seni Tongklek Melalui Teknik Penyusunan Pesan dalam Mewujudkan Ikon Budaya Kabupaten Tuban. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat III Universitas PGRI Ronggolawe Tuban*, 297–300.
- Lindsay, J. (1995). Cultural Policy and the Performing Arts in SouthEast Asia. *KITLV, Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies*, 151 (4), 656-671. https://www.researchgate.net/publication/41017460_Cultural_policy_and_the_performing_arts_in_Southeast_Asia
- Mack, D. (1995). *Apresiasi Musik, Musik Populer*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatarma.
- Martarosa. (2016). Apropriasi Musikal dan Estetika Musik Gamat, *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1), 19–29. <https://journal.isi.ac.id/index>

- php/resital/article/view/1687.
- Nugroho, T. S. (2021). Musik Tongtong Sebagai Pemberdayaan Ekonomi dan Identitas Lokal Masyarakat Kabupaten Sumenep Madura. *Jurnal Senin Nasional Cikini*, 7(1), 23-30. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v7i1.110>
- Rahayu, E. S., & Trilaksana, A. (2022). Sanggar Sayap Jendela di Bojonegoro Tahun 2009-2017. *Avatara*, 12 (1), 1-14. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/46186>
- Rahmawati, J., & Guntur. (2018). Keberadaan Masyarakat Kerek sebagai Penghasil Kain Tenun Gedog Tuban. *Ornamen*, 15 (2), 181-194. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/article/view/2564>
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rogers, Richard A. (2006). From Cultural Exchange to Transculturation: A Review and Reconceptualization of Cultural Appropriation. *Communication Theory*, 16(1), 474– 503. <https://academic.oup.com/ct/article-abstract/16/4/474/4098676?redirectedFrom=fulltext>
- Romadhan, M. I. (2019). Festival Sebagai Media Komunikasi dalam Membangun Citra Destinasi Wisata Budaya di Sumenep. *Destinesia: Jurnal Hospitaliti & Pariwisata*, 1(1),1-10. <https://ojs.stiami.ac.id/index.php/DESTINESIA/article/view/549>
- Romadhan, M. I. (2020). Membangun Citra Budaya Masyarakat Sumenep melalui Festival Musik Tong-Tong. *Metacommunication: Journal of Communication Studies* 5(1), 77. <https://doi.org/10.20527/mc.v5i1.6993>.
- Schneider, A. (2006). *Appropriation As Practice: Art and Identity in Argentina*. New York: Palgrave Macmillan.
- Svasek, M. (2007). *Anthropology, Art And Cultural Production*. Michigan: Ann Arbor, MI.
- Young, J. (2008). *Cultural Appropriation and the Arts*. New Jersey: Blackwell Publishing Ltd.